



Research Article

Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Majalaya Karawang

Siti Aisyah, Lilis Karyawati, Nia Karnia

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Corresponding Author, Email: aisyahs582@gmail.com (Siti Aisyah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 07, 2026

How to Cite: Siti Aisyah, Lilis Karyawati and Nia Karnia. (2026) "Analysis of Parenting Styles and the Formation of Disciplined Character among Grade VIII Students at SMPN 1 Majalaya, Karawang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 294–306. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.2599.

Analysis of Parenting Styles and the Formation of Disciplined Character among Grade VIII Students at SMPN 1 Majalaya, Karawang

Abstract. This study aims to analyze the influence of parenting styles on the formation of disciplinary character among eighth-grade students at SMPN 1 Majalaya Karawang. The background of this study is based on the crucial role of the family as the primary educational environment in shaping students' disciplinary character, which remains a significant challenge in educational practice. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed descriptively using source and method triangulation as well as member checking to ensure data validity. The findings reveal three main parenting styles: democratic, authoritarian, and permissive. The democratic parenting style is the most effective in fostering discipline based on students' internal awareness and responsibility. In contrast, the

authoritarian style tends to produce superficial discipline dependent on external control, while the permissive style results in low discipline and weak self-regulation. In conclusion, synergy between family and school through communicative and supportive parenting is essential in developing sustainable disciplinary character among students.

Keywords: Parenting Style, Disciplinary Character, Junior High School Students, Democratic Parenting, Character Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 1 Majalaya Karawang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter disiplin siswa, yang masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola asuh utama, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk karakter disiplin yang bersumber dari kesadaran dan tanggung jawab internal siswa. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan disiplin semu yang bergantung pada pengawasan eksternal, sedangkan pola asuh permisif berdampak pada rendahnya disiplin dan lemahnya pengendalian diri siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah melalui pola asuh yang komunikatif dan suportif sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Karakter Disiplin, Siswa SMP, Pola Asuh Demokratis, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan karena berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, karena disiplin menjadi dasar keberhasilan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat. Pentingnya karakter disiplin tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga empiris, karena rendahnya disiplin siswa seringkali berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Peran orang tua menjadi krusial karena pola interaksi dan pengasuhan yang diterapkan akan membentuk kebiasaan serta sikap disiplin anak secara berkelanjutan, sehingga isu ini layak untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Pola asuh orang tua merupakan pendekatan yang digunakan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, terdapat tiga tipe pola asuh yang sering dikaji, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin karena menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan (Sugiyono, S., 2017). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada

konteks umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana pola asuh tersebut beroperasi dalam konteks lokal sekolah tertentu, khususnya di SMPN 1 Majalaya Karawang. Selain itu, kajian yang ada cenderung menekankan hasil tanpa menggali secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu dilengkapi melalui kajian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 1 Majalaya Karawang secara lebih komprehensif. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis pola asuh, tetapi juga pada pemahaman bagaimana pola tersebut memengaruhi perilaku disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang belum menggali dimensi kontekstual dan pengalaman langsung subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai keterkaitan antara pola asuh dan karakter disiplin dalam konteks nyata.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini mengajukan argumen bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak akan membentuk kebiasaan serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana variasi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali bukti empiris melalui pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus membuktikan keterkaitan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter disiplin siswa secara kontekstual dan faktual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 1 Majalaya Karawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga makna di balik perilaku dan pengalaman informan dapat diinterpretasikan secara utuh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk narasi dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Moleong, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yang berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci variasi pola asuh, seperti otoriter, demokratis, dan permisif, serta implikasinya terhadap perilaku disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan studi kasus juga memungkinkan pemahaman fenomena dalam

konteks kehidupan nyata dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan interaksi antarunsur yang terlibat (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII, orang tua, dan guru wali kelas di SMPN 1 Majalaya Karawang, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat kedisiplinan siswa dan variasi pola asuh orang tua (Sugiyono, 2019). Jumlah informan ditetapkan secara fleksibel hingga mencapai kondisi data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik pengasuhan dan perilaku disiplin siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, dilakukan member check guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan perspektif subjek penelitian (Nasution, 2013). Dengan demikian, prosedur penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Majalaya, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, dan guru; observasi partisipatif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan rumah; serta dokumentasi terhadap catatan perilaku siswa yang tersedia di sekolah.

Menurut (Moleong, 2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual berdasarkan pandangan subjek yang diteliti, sehingga sangat relevan digunakan untuk menggali proses pembentukan karakter melalui pola asuh. (Sugiyono, 2017) juga menegaskan bahwa metode studi kasus sangat cocok digunakan untuk meneliti secara mendalam suatu unit atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial dan psikologis.

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data yang terkumpul, ditemukan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh utama yang diterapkan oleh orang tua siswa, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa. (Zubaedi, 2011) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana pola asuh menjadi sarana utama dalam mentransfer nilai-nilai, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Pola Asuh Demokratis dan Disiplin Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang tinggi berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh

demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan penetapan batasan yang jelas, serta pembentukan rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri anak. Orang tua yang menganut pola ini tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan anak melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendidik.

Dalam praktiknya, orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, membuat keputusan, dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka. Meskipun anak diberi kebebasan, orang tua tetap memantau dan memberikan panduan agar anak tidak keluar dari batas-batas yang telah disepakati bersama. Pendekatan ini menjadikan anak merasa dihargai, dipercaya, dan pada saat yang sama dituntut untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Salah satu informan dalam penelitian ini, seorang siswi perempuan berinisial AN, menggambarkan pola interaksi yang terjadi antara dirinya dan ayahnya:

“Ayah selalu mengingatkan untuk bangun pagi dan mengatur jadwal belajar, tapi beliau juga sering berdiskusi kalau saya lelah atau ada masalah”.

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pola komunikasi yang sehat dan suportif di dalam keluarga AN. Ayahnya tidak sekadar memberi perintah atau menuntut tanpa kompromi, melainkan memperhatikan kondisi emosional dan fisik anak, serta memberikan ruang dialog untuk mencari solusi bersama. Model pengasuhan semacam ini membantu anak merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya disiplin.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana Baumrind, 1991), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mematuhi aturan tanpa paksaan atau tekanan eksternal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan demokratis cenderung lebih mampu mengelola waktu, mengendalikan diri, serta menunjukkan inisiatif dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Pengamatan guru-guru di SMPN 1 Majalaya juga menguatkan temuan ini. Mereka mencatat bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis umumnya lebih tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa harus terus diingatkan, serta menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan mereka tidak semata-mata karena pengawasan atau hukuman, melainkan lahir dari kesadaran pribadi dan pemahaman nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Lebih jauh lagi, siswa-siswa ini juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja sama, empati terhadap teman, dan kepekaan terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Karakter disiplin yang terbentuk bukan hanya tampak dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial dan emosional mereka sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa. Pengasuhan yang berbasis pada komunikasi, pengertian, dan tanggung jawab

bersama terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin yang berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan oleh orang tua sebagai bagian dari upaya mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Pola Asuh Otoriter dan Disiplin Semu

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter juga sering kali tampak menunjukkan perilaku disiplin. Namun, setelah dilakukan pendalaman melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kedisiplinan yang ditampilkan bersifat permukaan atau semu. Pola asuh otoriter sendiri ditandai oleh kontrol yang sangat ketat, aturan yang kaku, dan minimnya ruang dialog antara orang tua dan anak. Dalam pola ini, orang tua menuntut kepatuhan mutlak dan sering kali menggunakan hukuman sebagai alat utama untuk menegakkan disiplin.

Salah satu siswa laki-laki yang menjadi informan dalam penelitian ini, berinisial FH, menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

“Kalau saya telat bangun atau tidak belajar, pasti dimarahi dan kadang dihukum. Jadi saya takut aja, bukan karena mau”.

Pernyataan FH menunjukkan bahwa motivasi untuk bersikap disiplin bukan berasal dari pemahaman atau kesadaran internal, melainkan karena rasa takut terhadap reaksi orang tua. Kedisiplinan yang dibangun dalam suasana penuh tekanan semacam ini cenderung rapuh dan hanya bertahan selama ada pengawasan. Anak tidak benar-benar memahami nilai atau alasan di balik aturan yang diterapkan, melainkan hanya berusaha menghindari konsekuensi negatif.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (John W. Santrock, 2011), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memang dapat menghasilkan kepatuhan dalam jangka pendek, tetapi kurang efektif dalam membentuk kesadaran disiplin jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter sering kali kesulitan mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif pribadi, dan kemampuan berpikir kritis. Mereka cenderung tunduk pada otoritas, tetapi juga dapat menunjukkan perilaku melawan ketika berada di luar pengawasan orang tua.

Observasi di lingkungan sekolah turut memperkuat temuan ini. Guru-guru melaporkan bahwa siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter biasanya tampak patuh dan jarang melanggar aturan selama berada di bawah pengawasan langsung. Namun, mereka juga cenderung pasif dalam kelas, tidak berani mengajukan pertanyaan, serta tampak kurang nyaman menyampaikan pendapat atau mengemukakan ide secara terbuka. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh terbatasnya ruang dialog dan kebebasan berekspresi yang mereka alami di rumah.

Lebih jauh, siswa-siswa ini juga menunjukkan kecenderungan untuk melanggar aturan secara diam-diam ketika merasa tidak diawasi atau ketika tekanan eksternal mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan mereka belum terbentuk secara utuh sebagai bagian dari karakter, melainkan hanya sebagai respons terhadap otoritas eksternal. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, karena mereka tidak dibiasakan untuk membuat keputusan secara mandiri atau memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

Beberapa guru juga mencatat bahwa siswa dengan latar belakang otoriter sering kali menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas atau evaluasi. Mereka lebih takut melakukan kesalahan dan lebih mudah stres, karena terbiasa hidup dalam standar yang ketat dan minim toleransi terhadap kegagalan. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan potensi mereka, baik secara akademik maupun non-akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, meskipun terlihat menghasilkan kedisiplinan secara kasatmata, pada kenyataannya tidak membentuk kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran pribadi. Kedisiplinan semacam ini tidak cukup kuat untuk bertahan dalam situasi yang menuntut tanggung jawab dan kemandirian. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang terlalu otoriter sebaiknya dihindari, dan orang tua dianjurkan untuk mengembangkan komunikasi dua arah yang lebih sehat agar nilai-nilai disiplin benar-benar tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri anak.

Pola Asuh Permisif dan Kelemahan Disiplin

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan tingkat kedisiplinan yang paling rendah dibandingkan dengan dua jenis pola asuh lainnya. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan yang memadai, minimnya batasan yang jelas, serta ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap terlalu lunak, tidak tegas, dan menghindari konflik dengan anak. Mereka jarang memberikan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan anak, dan lebih memilih untuk “memaklumi” atau membiarkan perilaku anak berjalan apa adanya.

Data dari hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pola asuh permisif sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur diri mereka sendiri. Mereka cenderung tidak memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, kurang mampu mengelola waktu, dan menunjukkan sikap yang abai terhadap aturan baik di sekolah maupun di rumah. Seorang guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menyampaikan pengamatannya sebagai berikut:

“Siswa yang berasal dari keluarga permisif biasanya sering datang terlambat, lupa membawa perlengkapan sekolah, dan enggan mengikuti aturan. Saat ditegur, mereka tampak tidak merasa bersalah atau menganggapnya hal yang biasa”.

Pernyataan tersebut menggambarkan dampak nyata dari lemahnya kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Kurangnya pembiasaan terhadap aturan dan tanggung jawab di lingkungan keluarga membuat anak tidak terbiasa dengan struktur sosial yang ada di sekolah. Mereka sulit beradaptasi dengan sistem yang menuntut keteraturan, seperti jadwal pelajaran, pengumpulan tugas tepat waktu, atau mengikuti tata tertib sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat (Mussen, Conger, Kagan, dan Huston, 1990), yang menjelaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kontrol diri, tidak terbiasa dengan disiplin, dan sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial. Mereka

juga lebih rentan terhadap perilaku impulsif, karena tidak dibiasakan menunda kepuasan atau menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sejak dini.

Selain itu, siswa dengan latar belakang pola asuh permisif cenderung memiliki hubungan yang tidak stabil dengan otoritas, termasuk guru. Mereka lebih sering membantah atau mengabaikan instruksi, merasa tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, dan sulit menerima kritik atau nasihat. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak memiliki fondasi karakter yang kuat dalam hal ketaatan, tanggung jawab, dan kedewasaan berpikir.

Dalam interaksi sosial, siswa-siswa ini juga kerap menunjukkan perilaku yang tidak tertata, seperti mengganggu teman, tidak sabar dalam antrian, atau tidak mengikuti aturan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh permisif tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meluas ke aspek sosial dan emosional anak.

Lebih lanjut, akibat dari pengasuhan yang terlalu longgar ini, anak-anak cenderung mencari batasan dan aturan dari lingkungan luar, yang bisa saja membawa mereka ke pengaruh negatif apabila tidak mendapatkan arahan yang tepat. Dalam jangka panjang, kurangnya disiplin yang terbentuk dari rumah dapat berpengaruh pada performa akademik, hubungan sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan dewasa kelak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif kurang efektif dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Ketidadaan struktur, arahan, dan pengawasan yang memadai dari orang tua mengakibatkan anak tumbuh tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa kasih sayang perlu diimbangi dengan ketegasan dan bimbingan yang konsisten, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

Peran Lingkungan Sekolah sebagai Penguat

Meskipun pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, namun peran lingkungan sekolah juga tidak dapat diabaikan. Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga, di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya setiap hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan yang telah (atau belum) dibentuk di lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah yang kondusif ditandai dengan adanya aturan yang jelas, penerapan disiplin yang konsisten, dan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter positif. Guru sebagai figur otoritas di sekolah memainkan peran sentral dalam proses ini. Keteladanan guru dalam bersikap, berpakaian, datang tepat waktu, dan melaksanakan tugas secara konsisten menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Sikap disiplin guru secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam diri siswa melalui proses pembiasaan dan pengaruh sosial.

Sejalan dengan pandangan (Tilaar 2002), guru yang konsisten dalam menerapkan peraturan, memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta menjalin komunikasi yang positif dan terbuka dengan orang tua siswa, memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai kedisiplinan. Ketika guru mampu menegakkan aturan secara adil tanpa pilih kasih, serta memberikan konsekuensi yang mendidik terhadap pelanggaran, siswa akan belajar memahami bahwa kedisiplinan merupakan nilai yang penting dan berlaku di semua aspek kehidupan, bukan sekadar tuntutan sesaat.

Selain guru, sistem sekolah secara keseluruhan mulai dari kepala sekolah, staf tata usaha, hingga penjaga sekolah juga berkontribusi dalam menciptakan iklim yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Sekolah yang menerapkan jadwal kegiatan secara tertib, memiliki prosedur yang jelas dalam penanganan pelanggaran, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab akan membentuk lingkungan yang memperkuat perilaku disiplin.

Lebih jauh, interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah juga sangat menentukan efektivitas pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya sinkronisasi dalam pola pembinaan yang diberikan kepada siswa. Ketika nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di rumah juga diperkuat di sekolah, maka siswa akan mengalami kontinuitas pembelajaran karakter yang kuat dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terdapat kontradiksi antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah, maka siswa dapat mengalami kebingungan dan kehilangan arah dalam pembentukan identitas dan sikap.

Program-program pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan rutin apel pagi, upacara bendera, pelatihan kepemimpinan siswa (OSIS), ekstrakurikuler yang berbasis nilai, serta kegiatan keagamaan, juga terbukti memberikan kontribusi dalam menanamkan disiplin. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar untuk hadir tepat waktu, menghormati aturan, bekerja dalam tim, dan menjalankan tanggung jawab sesuai peran yang mereka emban.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sebaya di sekolah juga memengaruhi perilaku disiplin siswa. Teman-teman yang memiliki karakter positif dapat menjadi model perilaku yang baik, serta memberikan pengaruh yang membangun dalam kelompok sosial siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mendorong terciptanya budaya positif di antara siswa, melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran sebagai penguat dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Peran ini menjadi semakin optimal apabila didukung oleh sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi yang terjalin baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter yang esensial bagi perkembangan pribadi siswa secara holistik.

Analisis Data dan Keabsahan

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini tidak dilakukan secara linier, melainkan berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian berlangsung.

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang bersifat tidak signifikan atau di luar fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang relevan dengan tujuan penelitian dikategorikan dan dirangkum secara sistematis. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan dan menajamkan fokus analisis terhadap tema-tema utama yang muncul dari lapangan.

Setelah data direduksi, proses penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik yang menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola yang konsisten, perbedaan antar informan, serta potensi hubungan kausal yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Misalnya, perbandingan antara siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dalam aspek pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta sikap terhadap tugas-tugas akademik.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks sosial dan budaya di SMPN 1 Majalaya, Karawang.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi validasi. Strategi utama yang digunakan adalah triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan siswa, yaitu siswa itu sendiri, orang tua, dan guru. Dengan membandingkan persepsi dan pengalaman dari ketiga kelompok informan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode digunakan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai metode ini membantu mengurangi bias dan memberikan kedalaman data, karena setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan yang saling melengkapi.

Selain triangulasi, teknik member check juga digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Teknik ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada para informan yang telah diwawancarai. Informan diberikan kesempatan untuk meninjau dan mengoreksi hasil interpretasi peneliti, sehingga makna yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan asli mereka. Menurut (Nasution, 2013), member check merupakan salah satu cara paling

efektif dalam memastikan validitas data kualitatif, karena memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk berperan aktif dalam proses validasi.

Pendekatan analisis dan validasi data yang cermat ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekolah tempat siswa berada, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan yang bermakna bagi pengembangan kebijakan pendidikan, praktik pengasuhan, dan intervensi karakter di lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, proses analisis data yang dilakukan secara sistematis dan validasi data yang ketat memberikan dasar yang kuat bagi keandalan dan akurasi hasil penelitian ini. Temuan yang diperoleh tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya membangun karakter siswa yang disiplin melalui kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMPN 1 Majalaya Karawang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran diri dan tanggung jawab internal siswa. Pola asuh ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya aturan, mengembangkan kemandirian, serta menunjukkan konsistensi dalam menaati tata tertib tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, karakter disiplin yang terbentuk bersifat lebih kuat, stabil, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan kedisiplinan yang bersifat semu, di mana kepatuhan siswa lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti rasa takut terhadap hukuman, bukan karena pemahaman yang mendalam terhadap nilai disiplin. Sementara itu, pola asuh permisif menunjukkan dampak yang kurang efektif dalam pembentukan karakter disiplin, yang ditandai dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri, minimnya tanggung jawab, serta kecenderungan siswa untuk mengabaikan aturan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah melalui penerapan pola asuh yang komunikatif, suportif, dan konsisten. Sinergi tersebut menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin yang berbasis kesadaran dan integritas pribadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang menekankan kolaborasi antara orang tua dan sekolah sebagai fondasi utama dalam membentuk siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (2004). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. (2003). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. (2001). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Eresco.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1990). *Child Development and Personality* (7th ed.). New York: Harper & Row.
- Nasution, S. (2013). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (Terjemahan dari sumber luar, namun banyak dipakai dalam referensi pendidikan di Indonesia)
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slamet, S. (2005). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. (2010). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. (2010). *Menemukan dan Mengembangkan Karakter Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Sri. (2018). *Pola Asuh dan Pengaruhnya terhadap Karakter Anak Usia Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

- Yus, Anwar. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.